

**HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS
DENGAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 TUNGKAL ULU JAMBI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIRIN ARYANTI
NIM 2007/83449**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Keterampilan Membaca Kritis
dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi
Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi
Nama : Ririn Aryanti
Nim : 2007/83449
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, ~~03~~ Agustus..... 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.
NIP. 19551010 198103 2 026

Pembimbing II,



Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
NIP. 19561126 198011 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 196202218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ririn Aryanti
NIM : 2007/83449

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

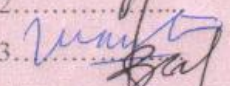
**Hubungan Keterampilan Membaca Kritis
dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi
Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi**

Padang, 03. Agustus.... 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2.
3. 
4.
5. 

ABSTRAK

Ririn Aryanti, 2011. "Hubungan Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dasar pemikiran penelitian ini dilatarbelakangi oleh enam fenomena. *Pertama*, kurangnya keterampilan siswa dalam menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. *Kedua*, kurangnya keterampilan siswa dalam membaca, khususnya membaca kritis. *Ketiga*, rendahnya pemikiran kritis dan logis dalam menulis karangan argumentasi. *Keempat*, siswa tidak menampilkan fakta dan eviden-eviden dalam menulis karangan argumentasi. *Kelima*, siswa kurang meyakinkan pembaca dan tidak bersifat mengajak atau mempengaruhi pembaca dalam menulis karangan argumentasi. *Keenam*, karangan argumentasi yang ditulis siswa tidak dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan membaca kritis sedangkan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis karangan argumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, keterampilan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungka Ulu Jambi berada pada kualifikasi *cukup* (61,81%). *Kedua*, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi berada pada kualifikasi *cukup* (62,27%). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi dengan angka korelasi sebesar 0,341 menunjukkan nilai t hitung (2,34) lebih besar dari t tabel (2,021) dengan derajat kebebasan 42 probabilitas 0,05. Dengan kata lain, jika keterampilan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi baik, maka keterampilan menulis karangan argumentasinya siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta dengan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. *Pertama*, kepada Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing I. *Kedua*, Dra. Ellya Ratna, M.Pd. selaku pembimbing II. *Ketiga*, Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.hum., Dr. Erizal Gani, M.Pd., Drs. Amril Amir, M. Pd. selaku tim penguji. *Keempat*, Dra. Yarni Munaf selaku Penasehat Akademis (PA). *kelima*, Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang. *Keenam*, seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. *Ketujuh*, Kepala Sekolah, seluruh staf pengajar, dan siswa SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi. *Kedelapan*, semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
 BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Kajian Teoretis	8
1. Hakikat Menulis Paragraf Argumentasi	8
a. Batasan Argumentasi	8
1) Penalaran Induktif	10
2) Penalaran Deduktif	12
b. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi	15
c. Langkah-langkah Penulisan Argumentasi	16
d. Teknik Penulisan Argumentasi	17
e. Indikator Menulis Karangan Argumentasi	18
2. Hakikat Membaca Kritis	18
a. Pengertian Membaca Kritis	18
b. Ciri-ciri Membaca Kritis	19
c. Tujuan Membaca Kritis	20
d. Proses Membaca Kritis	21
e. Meningkatkan Sikap Kritis	23
f. Indikator Membaca Kritis	26
3. Hubungan Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi	26
4. Kedudukan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi dalam KTSP	27
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis	31

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel dan Data Penelitian	33
D. Instrumentasi Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	42
B. Analisis Data.....	49
C. Pengujian hipotesis	67
D. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran.....	77

KEPUSTAKAAN	79
--------------------------	-----------

LAMPIRAN	81
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Populasi dan Sampel Penelitian	33
Tabel 2.	Kisi-kisi Soal Keterampilan Membaca Kritis	34
Tabel 3.	Pedoman Konversi Skala 10	40
Tabel 4.	Pengelompokkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	43
Tabel 5.	Pengelompokkan Keterampilan Menulis Karangn Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi untuk Indikator 1 (Berpikiran Secara Kritis dan Logis)	44
Tabel 6.	Pengelompokkan Keterampilan Menulis Karangn Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi untuk Indikator 2(Fakta atau Eviden-eviden)).....	45
Tabel 7.	Pengelompokkan Keterampilan Menulis Karangn Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi untuk Indikator 3 (Meyakinkan Pembaca)	46
Tabel 8.	Pengelompokkan Keterampilan Menulis Karangn Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi untuk Indikator 4 (Dapat Diuji Kebenarannya).....	47
Tabel 9.	Pengelompokkan Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas XI SMANegeri 3 Tungkal Ulu Jambi	48
Tabel 10.	Pengelompokkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	50
Tabel 11.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Dilihat dari Indikator 1 (Pemikiran Secara Kritis dan Logis)	53
Tabel 12.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Dilihat dari Indikator 2 (Fakta atau Eviden-eviden)	56
Tabel 13.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Dilihat dari Indikator 3 (Meyakinkan Pembaca)	58

Tabel 14.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Dilihat dari Indikator 4 (Dapat Diuji Kebenarannya)	60
Tabel 15.	Pengelompokkan Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas XI SMANegeri 3 Tungkal Ulu Jambi	63
Tabel 16.	Korelasi Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	66
Tabel 17.	Uji Hipotesis	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual	30
Gambar 2. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi.....	52
Gambar 3. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Indikator I (Pemikiran Secara Kritis dan Logis)	55
Gambar 4. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Indikator 2 (Fakta atau Eviden-eviden).....	57
Gambar 5. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Indikator 3 (Meyakinkan Pembaca)	59
Gambar 6. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi Indikator 4 (Dapat Diuji Kebenarannya).....	62
Gambar 7. Histogram Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Identitas Sampel Uji Coba	81
Lampiran 2.	Kisi-kisi Soal Uji Coba Keterampilan Membaca Kritis	83
Lampiran 3.	Soal uji coba keterampilan membaca kritis	84
Lampiran 4.	Kunci Jawaban Uji Coba Keterampilan Membaca Kritis	108
Lampiran 5.	Tabel Analisis Item untuk Validitas.....	109
Lampiran 6.	Table hasil analisis uji coba	110
Lampiran 7.	Tabel Distribusi Frekuensi	112
Lampiran 8.	Tabel Analisis Data Dengan Penilaian Genap-Ganjil	114
Lampiran 9.	Identitas Sampel Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi	116
Lampiran 10.	Tes keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	118
Lampiran 11.	Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	120
Lampiran 12.	Distribusi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	122
Lampiran 13.	Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada Indikator I (Berpikir Secara Kritis dan Logis)	123
Lampiran 14.	Distribusi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada indikator I (Berpikir Secara Kritis dan Logis)	125
Lampiran 15.	Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada Indikator 2 (Fakta atau Eviden-eviden)	126

Lampiran 16.	Distribusi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada Indikator 2 (Fakta atau Eviden-eviden)	128
Lampiran 17.	Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada Indikator 3 (Meyakinkan Pembaca).....	129
Lampiran 18.	Distribusi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada Indikator 3 (Meyakinkan Pembaca)	131
Lampiran 19.	Nilai Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada indikator 4 (Dapat Diuji Kebenarannya)	132
Lampiran 20.	Distribusi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada indikator 4 (Dapat Diuji Kebenarannya)	134
Lampiran 21.	Analisis Skor Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	135
Lampiran 22.	Kisi-kisi Soal Keterampilan Membaca Kritis	136
Lampiran 23.	Tes Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	137
Lampiran 24.	Kunci Jawaban Tes Keterampilan Membaca Kritis	149
Lampiran 25.	Nilai Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	150
Lampiran 26.	Distribusi Frekuensi Membaca Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi	152
Lampiran 27.	Data Keterampilan Membaca Kritis	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis penting dikuasai siswa karena dengan menulis siswa dapat mengungkapkan ide serta gagasannya kepada orang lain. Salah satu jenis tulisan adalah argumentasi. Dalam tulisan argumentasi, terdapat pernyataan atau mengenai suatu hal dengan menggunakan data berupa fakta yang terorganisasi, sehingga bisa mempengaruhi pembaca dengan pernyataan tersebut.

Menulis argumentasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa, hal ini dikarenakan menulis argumentasi bagian dari materi ajar yang diajarkan. Selain itu, dengan menulis argumentasi dapat disajikan pemikiran terhadap sesuatu dengan fakta yang ada. Jadi, siswa yang terampil menulis argumentasi akan terampil menampilkan tulisan dan pendapat, sehingga menghasilkan tulisan argumentasi yang terkemas secara baik.

Keterampilan membaca kritis merupakan keterampilan dasar yang penting dimiliki siswa. Hal ini disebabkan setiap proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan suatu pemahaman, menganalisisnya, dan mengungkapkan kembali permasalahan tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya. Dengan demikian, tanpa adanya keterampilan membaca kritis yang baik maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, yakni keterampilan menulis karangan argumentasi dengan keterampilan membaca kritis dapat ditemukan sebuah gambaran adanya hubungan antara keterampilan menulis karangan argumentasi

siswa terhadap keterampilan membaca kritis. Hal ini terlihat dari konsep membaca kritis dalam menulis karangan argumentasi. Konsep berpikir kritis itu berupa pengungkapan fakta-fakta dan memberikan penilaian terhadap fakta itu. Tulisan argumentasi menggunakan fakta tersebut untuk meyakinkan pembaca tentang hasil bacaan penulis. Dengan demikian, kalimat pernyataan itu harus ada dalam tulisan argumentasi.

Salah satu tujuan pembelajaran membaca dan menulis dalam KTSP 2006 untuk SMA adalah siswa terampil dan mampu dalam membaca dan menulis. Untuk pelajaran keterampilan membaca, terdapat pada kelas XI dalam Standar Kompetensi (SK) ke-3, yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring. Dengan Kompetensi Dasar (KD) ke-3.1, yaitu menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif. Sementara itu, untuk pembelajaran keterampilan menulis, dirincikan dalam Standar Kompetensi (SK) ke-12, yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Dengan Kompetensi Dasar (KD) ke-12.1, menulis gagasan utama untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Jadi, pembelajaran membaca dan menulis memiliki kedudukan yang jelas dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia Ferawati, S.S. di SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi pada tanggal 25 November 2010, ditemukan gambaran ternyata keterampilan siswa dalam menulis karangan argumentasi dan keterampilan membaca masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang berminatnya siswa dalam belajar menulis, khususnya

menulis karangan argumentasi. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide ataupun mempertahankan pendapat atau argumennya. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut, di antaranya seperti berikut. *Pertama*, kurangnya pemikiran kritis dan logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, tidak menampilkan fakta atau eviden-eviden yang memerlukan keyakinan dengan perantara fakta-fakta. *Ketiga*, tidak meyakinkan pembaca dan tidak bersifat mengajak dan mempengaruhi pembaca. *Keempat*, tidak dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada. Apalagi tulisan argumentasi yang tujuannya meyakinkan pembaca terhadap segala sesuatu. Selain itu, dituntut pula kemampuan memilih gaya bahasa yang tepat, sehingga cara pengutaraan ide terlihat khas dan memiliki kesan tersendiri oleh pembaca. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi.

Keterampilan siswa SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi hanya mencapai jenjang literal, yaitu keterampilan membaca pada taraf rendah. Hal ini terbukti pada perolehan nilai siswa tersebut. Siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 75 hanya 40%, 30% memperoleh nilai 65-74, sedangkan 40% memperoleh nilai di bawah 65. Sebagaimana diketahui, KKM adalah 65. Keadaan ini mendorong penulis untuk mengkaji secara ilmiah tentang keterampilan membaca kritis siswa. Dengan adanya pengkajian ini diharapkan terungkap permasalahan dan solusi yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan membaca kritis.

Menulis pada hakikatnya memproduksi kembali informasi dan ide yang ada dalam bacaan ke dalam bentuk lain, misalnya menulis karangan argumentasi. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat berkaitan dengan keterampilan membaca. Semakin tinggi kemampuan membaca kritis seseorang, semakin kritislah kemampuan menuangkannya dalam bentuk tulisan, salah satunya dalam bentuk tulisan argumentasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya keterampilan siswa dalam menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. *Kedua*, kurangnya keterampilan siswa dalam membaca, khususnya membaca kritis. *Ketiga*, rendahnya pemikiran kritis dan logis dalam menulis karangan argumentasi. *Keempat*, siswa tidak menampilkan fakta dan eviden-eviden dalam menulis karangan argumentasi. *Kelima*, siswa kurang meyakinkan pembaca dan tidak bersifat mengajak atau mempengaruhi pembaca dalam menulis karangan argumentasi. *Keenam*, karangan argumentasi yang ditulis siswa tidak dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hubungan antara keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, bagaimanakah keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi? *Kedua*, bagaimanakah keterampilan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi? *Ketiga*, bagaimanakah hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi. *Ketiga*, menganalisis hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, guru bidang studi bahasa Indonesia, khususnya pada guru tempat penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca kritis dan menulis karangan argumentasi. *Kedua*, siswa, khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi sebagai masukan tentang pemahaman membaca kritis dan keterampilan

menulis argumentasi. *Ketiga*, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya. *Keempat*, peneliti sendiri, penelitin ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan membaca kritis dengan menulis paragraf argumentasi, dan sebagai bahan kajian akademik dan bekal pengetahuan lapangan.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian, peneliti merasa perlu memberikan batasan pengertian.

1) Hubungan

Hubungan antara dua keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis. Hubungan yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi.

2) Keterampilan Membaca Kritis

Keterampilan membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dan mengambil inti sari bacaan dengan melibatkan aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menentukan, menganalisis, mengorganisasi, dan menerapkan hal-hal yang terkandung dalam bacaan. Membaca kritis yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap isi bacaan yaitu mengacu pada. *Pertama*, keterampilan menginterpretasi secara kritis. *Kedua*, keterampilan menganalisis isi bacaan. *Ketiga*, keterampilan membuat sintesis.

Keempat, keterampilan menilai isi bacaan. *Kelima*, keterampilan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan.

3) Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi

Menulis argumentasi merupakan suatu tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca mengenai kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakinkan dengan memberikan pembuktian, alasan, ulasan secara objektif dan meyakinkan. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan atau argumen yang tepat yaitu mengacu pada. *Pertama*, pemikiran kritis dan logis. *Kedua*, menampilkan fakta atau eviden-eviden. *Ketiga*, meyakinkan pembaca. *Keempat*, dapat diuji kebenarannya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan adalah teori yang terkait dengan permasalahan tersebut. Teori yang diuraikan adalah: (1) hakikat menulis karangan argumentasi dan (2) hakikat membaca kritis (3) hubungan antara keterampilan membaca kritis dengan menulis karang argumentasi (4) kedudukan membaca kritis dan menulis karangan argumentasi dalam KTSP.

1. Hakikat Menulis Karangan Argumentasi

Pada bagian ini akan diterangkan lima hal yakni. *Pertama*, batasan karangan argumentasi. *Kedua*, ciri-ciri tulisan argumrntasi. *Ketiga*, langkah-langkah penulisan argumentasi. *Keempat*, teknik penulisan argumentasi. *Kelima*, indikator menulis karangan argumentasi.

a. Batasan Karangan Argumentasi

Menurut Semi (2009:72—73), “Argumentasi adalah suatu tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca mengenai kebenaran pendapat atau pernyataan penulis”. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakinkan dengan memberikan pembuktian, alasan, ulasan secara objektif dan meyakinkan. Dalam menulis argumentasi, data dan fakta yang dimiliki dirangkaikan dan dihubungkan sebagai bukti untuk mempertahankan pendapat atau menyanggah pendapat orang lain.

Menurut Semi, Keraf (2004:3) argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau sesuatu hal tertentu itu benar atau tidak. Selanjutnya, Atmazaki (2006:94) menyatakan bahwa argumentasi dapat digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang dikemukakan. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan atau argumen yang tepat.

Widagdho (1997:114), mengatakan “karangan argumentasi atau persuasi ini adalah karangan yang paling sukar bila dibandingkan dengan karangan-karangan yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa karangan argumentasi ini lebih penting dan lebih berharga dari pada karangan narasi, deskripsi, dan eksposisi”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain dengan cara merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat diketahui apakah pendapat itu benar atau tidak.

Dasar tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Karena itu, argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada. Tanpa bukti dan fakta yang akurat, penulis akan sulit untuk mempertahankan kebenaran pendapat yang dikemukakan. Selanjutnya, fakta-fakta atau evidensi-

evidensi tersebut dipaparkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang mampu meyakinkan pembaca. Untuk itu, dalam penulisan paragraf argumentasi harus diperhatikan teknik pengembangannya.

Menurut Keraf (1991:5), “penalaran (*reasoning*, jalan pikiran) adalah suatu proses pikiran yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan”. Penalaran bukan saja dapat dilakukan dengan mempergunakan fakta-fakta yang masih berbentuk polos, tetapi dapat juga dilakukan dengan mempergunakan fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk *pendapat* atau *kesimpulan*. Sebuah pernyataan dapat dibenarkan bila terdapat bahan-bahan atau fakta-fakta untuk membuktikannya.

Pemakaian pola penalaran berkaitan erat dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya Akhaidah, dkk. (1988:41) “mengelompokkan penalaran atas dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif”. Keraf (1991:43) “juga mengatakan bahwa penalaran dapat dibedakan menjadi penalaran induktif dan penalaran deduktif.”

1) Penalaran Induktif

Akhaidah, dkk. (1988:41), penalaran induktif adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus, prosesnya disebut induksi. Akhaidah, dkk. (1988:41), menyatakan generalisasi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu mengenai

semua atau bagian-bagian dari gejala serupa. Keraf (1991:43) mengatakan “Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi)”. Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada, semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses induktif. Selanjutnya, Keraf (1991:43) menyatakan bahwa generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari jumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang sifat umum yang mencakup semua fenomena yang ada.

Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada. Achmadi (1988:100) menyatakan bahwa induksi di dalam argumen yang agak lebih kompleks dapat kita pelajari bahwa bagian pertama bisa terdiri atas serangkaian pernyataan, dan kemudian diikuti oleh kalimat kesimpulan. Syafi’ie (1988:184) mengatakan penalaran induksi adalah proses penalaran yang paling dasar dalam kehidupan mental kita yaitu membuat generalisasi dari hal-hal yang bersifat khusus. Syafi’ie (1988:185) menyatakan generalisasi merupakan proses bernalar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Eren (1988:181) mengungkapkan “penalaran induksi adalah proposisi yang didasarkan pada pengamatan langsung atas bukti nyata dan disempurnakan dengan cara penyimpulan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penalaran induktif dapat diartikan sebagai proses pengambilan kesimpulan dari setiap pendapat atau dari sejumlah hal yang berawal dari yang khusus dan berakhir pada hal yang umum. Penalaran

induktif sering diperkuat dengan contoh, perincian, pengkhususan, dan pengilustrasian.

2) Penalaran Deduktif

Deduktif berasal dari kata latin *deducare* (*de* yang berarti “dari”, dan kata *ducere* yang berarti “menghantar” atau “memimpin”). Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduksi merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Deduksi sudah membentuk bermacam-macam proposisi yang bersifat khusus. Dalam proses penalaran semua bahan pengetahuan tadi diseleksi dalam gerak usaha kita untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi baru. Proposisi itu tidak lain dari kesimpulan kita mengenai suatu fenomena yang telah kita identifikasi dengan mempertalikannya dengan proposisi yang umum tadi, Keraf (1991:57).

Syafi'ie (1988:191), mengemukakan “Penalaran deduktif merupakan kebalikan penalaran induktif yang telah kita bicarakan di atas. penalaran deduktif kita berpikir mulai dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum menuju pada pengetahuan baru tentang individu-individu secara khusus yang kita dasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum”. penalaran induktif sudah mempunyai suatu generalisasi, generalisasi adalah mengemukakan pernyataan tentang individu-individu yang bersifat khusus.

Penalaran deduktif adalah kebalikan dari penalaran induktif. “deduktif sering disebut penalaran dari umum ke khusus” (Moeliono,1998:125). Proses penalaran deduktif berlangsung dalam tiga tahap, yaitu *pertama*, perangkatan

sebagai pangkal tolak. *Kedua*, penerapan perempat pada kejadian tertentu. *Ketiga*, simpulan deduktif yang berlaku pada peristiwa khusus itu. Hampir setiap keputusan atau kesimpulan yang digunakan sering melalui pengamatan atau eksperimen orang lain.

Dalam proses deduktif hendaknya diperhatikan pengandaian atau perempatan yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang telah salah juga walaupun penalaran tersebut juga benar. Berkaitan dengan pendapat ahli di atas, Ramlan (1993:3) mengatakan bahwa ide pokok yang terletak pada bagian awal paragraf pada umumnya masih memerlukan pengembangan, rincian, dan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, kalimat-kalimat berikutnya merupakan pengembangan ide pokok, berfungsi memberikan rincian atau penjelasan mengenai apa yang tercantum pada ide pokok. Sama halnya dengan teknik pengembangan induktif, penggunaan bukti-bukti ataupun kalimat rincian untuk menerangkan kalimat topik dalam penulisan dengan teknik deduktif juga harus memperhatikan dua hal berikut ini. *Pertama*, bukti-bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan. Dengan demikian, kesimpulan umum karangan argumentasi tidak menyimpang. *Kedua*, bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung kesimpulan umum harus cukup banyak. Seberapa besar jumlah bukti itu bergantung pada *pertama*, pentingnya masalah yang dibahas. *Kedua*, luasnya jangkauan masalah. *Ketiga*, sulitnya pembaca untuk diyakinkan.

Dalam menulis karangan dengan teknik deduktif, penulis lebih dahulu mengemukakan pernyataan yang bersifat umum, baru kemudian dikemukakan

pernyataan yang bersifat khusus yang merupakan penjelasan atau rinciannya. Menurut Akhadiyah, dkk. (1998:42) “proses penalaran deduktif dimulai dengan suatu premis yaitu pernyataan dasar untuk menarik kesimpulan”. Kesimpulannya merupakan implikasi pernyataan dasar, artinya apa yang dikemukakan di dalam kesimpulan secara tersirat telah ada di dalam pernyataan. Jadi, sebenarnya proses deduktif tidak menghasilkan suatu pengetahuan yang baru, melainkan pernyataan atau kesimpulan yang konsisten dengan pernyataan dasar.

Keraf (1991:59), mengatakan bahwa “premis mayor adalah premis yang mengandung term mayor dari silogisme itu. Premis mayor adalah proposisi yang dianggap benar bagi semua anggota kelas tertentu.” “Premis minor adalah premis yang mengandung term minor dari silogisme itu. Premis minor adalah proposisi yang mengidentifikasi sebuah peristiwa (fenomena) yang khusus sebagai anggota dari kelas tadi.” Kesimpulan adalah proposisi yang mengatakan, bahwa apa yang benar tentang seluruh kelas, juga akan benar atau berlaku bagi anggota tertentu.

Dalam tataran paragraf, simpulkan sebuah silogisme biasanya tertuang dalam kalimat topik. Sisanya, baik kalimat penjelas langsung maupun kalimat penjelas tidak langsung merupakan uraian dari premis mayor atau kadang-kadang juga menjadi premis minor. Dalam sebuah paragraf hanya ada satu silogisme pokok yang dapat dirumuskan dari kalimat pengembangan langsung. Di awal ditulis, “silogisme adalah suatu bentuk proses penalaran yang berusaha menghubungkan dua proposisi (pernyataan) yang berlainan untuk menurunkan suatu kesimpulan atau inferensi yang merupakan proposisi yang ketiga” (Keraf, 1991:58).

b. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Menurut Keraf (1991:4), sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ini. *Pertama*, merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, bertolak dari fakta atau eviden-eviden yang ada memerlukan keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta. *Ketiga*, bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain. *Keempat*, dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada.

Menurut Semi (2009:73), ciri penanda penulisan argumentasi adalah seperti berikut. *Pertama*, bertujuan mempersuasi atau meyakinkan pembaca tentang ketepatan sikap dan pandangan penulis. *Kedua*, penulis menampilkan data dan fakta untuk membuktikan kebenaran pendapat dan pandangannya. *Ketiga*, penulis berusaha mengubah pandangan atau sikap pembaca yang berseberangan dengannya. *Keempat*, faktor yang ditampilkan di dalam argumentasi merupakan bahan pembuktian dan penguatan argumentasi. Jika menginginkan pembaca percaya dengan apa yang disampaikan penulis harus diperbanyak fakta-fakta yang mendukung.

Widagdho (1997:114), mengemukakan karangan argumentasi atau persuasi ada tiga persyaratannya seperti. *Pertama*, pengarang harus berpikir secara kritis dan logis. *Kedua*, penulis harus terbuka menerima pendapat dari orang lain, lalu menganalisa dan mempertimbangkannya secara baik dan rasional. *Ketiga*, pengarang sudah pasti harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang cukup luas tentang hal yang diperbincangkan.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri paragraf argumentasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapatnya contoh-contoh yang meyakinkan pembaca. *Kedua*, terjadinya persamaan pemikir, pendapat atau pengalaman antara pembaca dan penulis. *Ketiga*, terdapatnya data-data yang benar, kebenarannya tidak perlu diuji. *Keempat*, terdapatnya hubungan sebab-akibat yang kuat dan padu dari pernyataan atau pendapat yang dikemukakan penulis.

c. Langkah-langkah Penulisan Argumentasi

Menurut Semi (2009:77—78), langkah-langkah dalam penulisan argumentasi sebaliknya memperhatikan petunjuk sebagai berikut ini. *Pertama*, kumpulkan data, fakta, dan contoh-contoh. Pelajarilah pokok masalah dengan baik. Apabila yang hendak anda tulis adalah sesuatu yang memang pernah anda alami atau saksikan sendiri maka kemukakanlah fakta-fakta sebanyak mungkin. Kemukakan pula (bila ada) buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapat anda tersebut. *Kedua*, tentukan sikap dan posisi anda. Apabila berada di pihak pro dan kontra. Untuk itu, penulis harus bersedia mempertimbangkan pandangan atau pendapat yang bertentangan dengan pendapat anda. Mempertimbangkan pendapat lawan tidak berarti meyerah kepada lawan, tetapi untuk melihat fakta yang diajukan lawan yang dapat dijadikan tempat berpijak untuk memperlemah pendapat lawan tersebut. *Ketiga*, nyatakanlah pada bagian awal atau pengantar tentang sikap anda dengan paragraf yang singkat namun jelas, agar tulisan atau pendapat lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh pembaca. *Keempat*, kembangkan penalaran anda dengan urutan dan kaitan yang jelas. Kemudian

fakta-fakta harus disusun secara rapi sehingga mencapai kejelasan untuk menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima. *Kelima*, uji argument anda dengan jalan mencoba mengandaikan diri anda berada pada posisi kontras. Dengan demikian masih dapat melihat segi-segi yang masih lemah dan mudah ditantang oleh orang lain. *Keenam*, hindarilah sikap benci menggunakan istilah yang terlalu umum atau istilah yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasi anda. *Ketujuh*, penulis harus meletakkan atau menetapkan secara tetap titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan.

d. Teknik Penulisan Argumentasi

Menurut Keraf (1991:104), argumentasi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi), dan kesimpulan atau ringkasan. Pendahuluan adalah tidak lain daripada menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Pembuktian (tubuh argumentasi) adalah diarahkan kepada penulis sanggup meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakannya itu benar, sehingga dengan demikian konglusi yang disimpulkannya juga benar. Kebenaran mencakup pula persoalan menyediakan jalan pikiran yang benar bagi pembaca, sehingga mereka dapat menerima bahwa kesimpulan yang diturunkan juga benar. kesimpulan dan ringkasan adalah kesimpulan berguna untuk membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca yang telah dicapai. Dalam tulisan biasa, di mana dilarang

membuat kesimpulan-kesimpulan, dapat dibuat ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh karangan.

e. Indikator Menulis Karangan Argumentasi

Berdasarkan ciri-ciri tulisan argumentasi yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan indikator yang digunakan untuk menilai tulisan argumentasi siswa. Indikator keterampilan menulis karangan argumentasi tersebut. *Pertama*, merupakan hasil pemikiran kritis dan logis. *Kedua*, menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian. *Ketiga*, tujuan penulisan meyakinkan pembaca. *Keempat*, tulisan dapat diuji kebenarannya.

2. Hakikat Membaca Kritis

Pada bagian ini akan diterangkan enam hal, yakni. *Pertama*, pengertian membaca kritis. *Kedua*, ciri-ciri membaca kritis. *Ketiga*, tujuan membaca kritis. *Keempat*, proses membaca kritis. *Kelima*, meningkatkan sikap kritis. *Keenam*, indikator membaca kritis.

a. Pengertian Membaca Kritis

Membaca merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, pelajar, dan mahasiswa. Membaca merupakan kegiatan untuk menyerap informasi yang disampaikan penulis. Untuk dapat mengetahui informasi yang ada dalam bacaan tersebut dengan optimal, pembaca harus membaca kritis. Hal ini disebabkan membaca kritis bukan hanya sekedar untuk mengingat, tetapi membaca kritis menuntut pembaca untuk memahami bacaan secara menyeluruh, yaitu makna yang tersurat dan tersirat.

Pengertian membaca kritis banyak sekali diungkapkan para ahli bahasa, di antaranya oleh Albert, Agustina, Harjasujana, dan Nuhadi. Menurut Albert (dalam Tarigan, 1985:89) membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, dan analitis, dan bukan mencari kesalahan. Jadi, membaca kritis bukan hanya mencari kesalahan. Agustina (2008:124) mengatakan membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Di pihak lain, Harjasujana (1988:11—23) mengatakan “ membaca kritis adalah suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu karya tulis dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam bacaan itu dan membuat analisis yang dapat diandalkan.” Selanjutnya, Nurhadi (1987:14) mengatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan membaca mengolah bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, mensistensis, dan menilai.

Jadi, membaca kritis merupakan strategi membaca yang mampu mengolah bahan bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dan bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, sehingga mampu memberikan ulasan ataupun penilaian terhadap tulisan yang dibaca.

b. Ciri-ciri Membaca Kritis

Menurut Nurhadi (1987:143), sebuah membaca kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, menginterpretasi secara kritis. *Kedua*, menganalisis

secara kritis. *Ketiga*, mengorganisasi secara kritis. *Keempat*, menilai secara kritis. *Kelima*, menerapkan konsep secara kritis.

c. Tujuan Membaca Kritis

Tujuan membaca berbeda-beda pada setiap individu. Hal ini tentu juga berpengaruh pada jenis membaca yang digunakan. Jika tujuan membaca adalah untuk menyerap seluruh informasi yang ada dalam bacaan, baik tersurat dan tersirat, jenis membacanya adalah membaca kritis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjasujana (1988:11.3) tujuan membaca kritis adalah sebagai berikut.

Menilai karya tulis serta melibatkan pikiran ke dalamnya secara lebih mendalam dengan jalan membuat analisis yang terpercaya dan kecepatan membaca kritis berkisar antara 50 dan 600 kata permenit. Kenyataan ini tidaklah berarti bahwa dengan melambatkan bacaan itu, pemahaman dapat ditingkatkan. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini ialah adanya fleksibilitas, bagian bacaan yang padat dengan konsep-konsep baru bagi pembaca dan yang sifatnya sangat abstrak, harus dibaca dengan mengurangi kecepatan.

Jadi, membaca kritis benar-benar menuntut keterampilan khusus, sehingga pembaca dapat memahami seluruh informasi yang terdapat dalam bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Membaca kritis merupakan setingkat membaca pemahaman lanjut. Berbeda dengan membaca pemahaman yang hanya menuntut pemahaman pembaca mengenai bacaan yang dibaca, membaca kritis menuntut pembaca harus mampu mengungkapkan makna-makna tersirat dalam bacaan itu. Senada dengan itu, Tarigan (1985:90) mengatakan tujuh hal yang harus diperhatikan oleh pembaca kritis. *Pertama*, memahami maksud penulis. *Kedua*, memahami

organisasi dasar tulisan. *Ketiga*, dapat menilai penyajian penulisan atau pengarang. *Keempat*, dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari. *Kelima*, meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis. *Keenam*, mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan. *Ketujuh*, membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius. Dengan memperhatikan ketujuh aspek tersebut diharapkan pembaca yang kritis dapat menyerap seluruh informasi yang terkandung di dalam bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat.

d. Proses Membaca Kritis

Menurut Soedarso (dalam Agustina, 2008:72) proses membaca kritis dapat dibagi atas empat tahap. *Pertama*, mengerti isi bacaan mengenai fakta-fakta dan menginterpretasikan apa dalam arti kata, (a) mengenai benar ide pokoknya, (b) mengetahui fakta dan detail pentingnya, dan (c) dapat membuat kesimpulan dan interpretasi dari ide-ide itu. *Kedua*, menguji sumber penulis. Apakah sumber yang diambil penulis dapat dipercaya dan apakah cukup akurat dan kompeten di bidangnya? Di sini termasuk pengujian pandangan, tujuan, dan asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan bahan yang disajikan sebagai opini dan fakta. *Ketiga*, ada interaksi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya mengerti maksud penulis, tetapi juga membandingkan dengan apa yang dimilikinya. *Keempat*, terbuka terhadap gagasan penulis. Pembaca hendaknya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Kemudian pembaca juga mengevaluasi teknik penulisannya. Akhirnya, pembaca mempertimbangkan dan menguji alasannya dengan alasan yang logis dan interpretasi yang berdasar.

Berkaitan dengan pendapat Soedarso itu, Harjasujana (1988:11.3) menyatakan bahwa di dalam proses membaca kritis dikenal tiga cara membaca. *Pertama*, membaca pada baris, proses membaca tergantung pada pengertian kata-kata yang tertera setiap baris, ialah pengertian literal bahan bacaan. *Kedua*, membaca di antara baris, proses membaca kritik dalam menganalisis apa maksud pengarang yang sebenarnya. *Ketiga*, membaca di luar baris, proses membaca kritis dalam mengevaluasi relevansi ide-ide yang dituangkan di dalam bahan bacaannya itu.

Membaca antarbaris dan membaca di luar baris meliputi empat teknik pelengkap berikut. *Pertama*, menanyakan. *Kedua*, menyimpulkan. *Ketiga*, menghubungkan. *Keempat*, menilai. *Pertama*, menanyakan: dengan jalan bertanya, pembaca membuat dialog dengan pengarang. *Kedua*, menyimpulkan: dengan jalan membuat kesimpulan atau resensi, pembaca dapat menampakkan berbagai asumsi dan implikasi yang bersifat di antara baris. *Ketiga*, menghubungkan: pembaca yang sambil membaca membuat hubungan-hubungan antara pikiran-pikiran yang satu dengan yang lainnya, seperti yang diungkapkan dalam bacaan itu akan dapat melahirkan dasar-dasar untuk memperbandingkan macam-macam pendapat. *Keempat*, menilai: pembaca akan sampai pada suatu pengambilan keputusan tentang nilai bahan bacaannya berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.

Selanjutnya, Harjasujana (1988:11—20) berpendapat bahwa membaca kritis dapat dilalui dengan tujuh prosedur berikut ini. *Pertama*, berpikirlah dengan kritis. *Kedua*, lihatlah apa yang ada di balik kata-kata itu untuk mengetahui

motivasi penulis dan usahanya. *Ketiga*, waspadalah terhadap kata-kata yang mempunyai sifat berlebihan (tidak tahu batasannya, emosional, dan yang ekstrim atau yang merupakan generalisasi berlebihan). *Keempat*, waspadalah terhadap perbandingan yang tidak memenuhi persyaratan. *Kelima*, cermati logika penulis yang tidak logis. *Keenam*, perhatikan pernyataan yang dibaca itu secara persegi dan tidak emosional. *Ketujuh*, jangan menjadi bingung karena mengetahui apa yang telah dibaca itu mesti sesuai dengan pikiran penulis.

e. Meningkatkan Sikap Kritis

Menurut Nurhadi (1987:145), ada enam latihan untuk meningkatkan sikap kritis, yakni *Pertama*, mengingat dan mengenali. *Kedua*, menginterpretasi makna tersirat. *Ketiga*, mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan. *Keempat*, menganalisis isi bacaan. *Kelima*, membuat sintesis. *Keenam*, menilai isi bacaan.

1) Kemampuan Mengingat dan Mengenali

Kemampuan-kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan mengingat dan mengenali meliputi enam kemampuan. *Pertama*, kemampuan mengenali ide pokok dan paragraf. *Kedua*, kemampuan mengenali tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya. *Ketiga*, kemampuan menyatakan kembali ide pokok paragraf. *Keempat*, kemampuan menyatakan kembali gagasan utama bacaan. *Kelima*, kemampuan menyatakan fakta-fakta atau detail bacaan. *Keenam*, kemampuan menyatakan kembali unsur-unsur perbandingan, unsur hubungan sebab-akibat, karakter tokoh, dan sebagainya.

2) Kemampuan Menginterpretasi Makna Tersirat

Kemampuan-kemampuan ini meliputi sebagai berikut ini. *Pertama*, kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf. *Kedua*, kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan. *Ketiga*, kemampuan menafsirkan ide-ide pejuang. *Keempat*, kemampuan membedakan fakta-fakta atau detail bacaan. *Kelima*, kemampuan memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

3) Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep dalam Bacaan

Kemampuan ini meliputi sebagai berikut ini. *Pertama*, kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan. *Kedua*, kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematik. *Ketiga*, kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

4) Menganalisis Isi Bacaan

Kemampuan menganalisis (menelaah) isi bacaan yang dimaksud adalah kemampuan pembaca melihat komponem-komponem atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan-gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan, dan sebagainya, lalu pembaca diharapkan melihat fakta-fakta, detail-detail penunjang, atau unsur pembentuk yang lain yang tidak tersebut secara eksplisit. kemampuan menganalisis isi bacaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) kemampuan memberikan gagasan utama bacaan, (b) kemampuan memberikan detail-detail atau fakta penunjang, (c) kemampuan mengklasifikasi fakta-fakta, (d)

kemampuan membandingkan antara gagasan yang ada dalam bacaan, dan (e) kemampuan membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

5) Kemampuan Membuat Sintesis

Kemampuan membuat sintesis atau menyintesis adalah kemampuan membaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Kemampuan-kemampuan ini meliputi beberapa kemampuan. *Pertama*, kemampuan membuat kesimpulan bacaan. *Kedua*, kemampuan mengorganisasikan gagasan utama bacaan. *Ketiga*, kemampuan menentukan tema bacaan. *Keempat*, kemampuan menyusun kerangka bacaan. *Kelima*, kemampuan menghubungkan data-data sehingga diperoleh kesimpulan. *Keenam*, kemampuan membuat ringkasan.

6) Kemampuan Menilai Isi Bacaan

Pembaca yang kritis harus mampu mengadakan penilaian terhadap keseluruhan isi bacaan melalui aktivitas-aktivitas mempertimbangkan, menilai sendiri, dan menentukan keputusan-keputusan. Kemampuan ini meliputi beberapa kemampuan. *Pertama*, kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan. *Kedua*, kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau sekedar opini saja. *Ketiga*, kemampuan menilai atau menentukan bahwa sebuah bacaan itu diangkat dari realitas ataukah dari fantasi pengarang. *Keempat*, kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya. *Kelima*, kemampuan menentukan relevansi antara tujuan dengan pengembangan gagasan. *Keenam*, kemampuan menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang

dibuat. *Ketujuh*, kemampuan menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, frase, atau penyusunan kalimatnya.

f. Indikator Membaca Kritis

Berdasarkan ciri-ciri membaca kritis yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan indikator yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan membaca kritis siswa. Indikator keterampilan membaca kritis tersebut. *Pertama*, menginterpretasi secara kritis. *Kedua*, menganalisis secara kritis. *Ketiga*, mengorganisasi secara kritis. *Keempat*, menilai secara kritis. *Kelima*, menerapkan konsep secara kritis.

3. Hubungan Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi

Tarigan (1985:4) mengemukakan bahwa antara menulis dengan membaca terdapat hubungan yang erat. Bila kita menulis sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin tulisan kita dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Demikianlah hubungan antara keterampilan membaca dengan keterampilan menulis yang ada pada dasarnya adalah hubungan antara pembaca dan penulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis dapat diterangkan dalam bentuk yang lain. Menurut Ahmadi (1988:38) membaca dan menulis mencakup aktivitas memasukkan (*encode*) dari bahasa lisan ketulisan dan mengeluarkan (*decode*) dari bahasa tulis ke dalam bahasa lisan. Pada segi membaca, keterampilan baca tulis (*literacy*) itu meliputi *decoding* dan pengenalan kata-kata sedangkan pada segi menulis

keterampilan baca tulis itu meliputi keterampilan mantransipkan tulisan tangan, ejaan, pemenggalan, dan pungtasi (tanda tulis baca). Membaca dan menulis pada hakikatnya terjadi tidak hanya setelah memperoleh atau “akuisisi” (*acquisition*) ucapan lisan (*vocal speech*), tetapi juga setelah adanya pengalaman verbal yang penting dan cukup.

Siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang baik, maka akan kesulitan mengkritik dan menulis tulisan argumentasi karena kualitas menemukan ide dan gagasan, kekurangan kosa kata karena kurang membaca sehingga menghambat kreatifannya dalam menulis, khususnya dalam tulisan argumentasi. Dalam menulis argumentasi salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah keterampilan membaca.

Menurut keraf (1991:4) dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Jadi, tulisan argumentasi harus diawali dengan membaca dan berpikir kritis yang bisa didapatkan melalui tingkat pendidikan, latihan, pengalaman, kesempatan serta keterampilan khususnya dalam menulis merupakan faktor yang tidak bisa dilupakan dalam melatih keterampilan menulis.

4. Kedudukan Membaca Kritis dan Menulis Karangan Argumentasi dalam KTSP

Pembelajaran keterampilan membaca dan keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, telah dipelajari siswa semenjak di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menguasai keterampilan membaca dan menulis merupakan suatu keharusan bagi guru dan siswa. Untuk pelajaran keterampilan menulis, khususnya

keterampilan menulis karangan argumentasi dalam Standar Kompetensi yang ke-12, yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraph dan teks pidato. Kompetensi dasarnya yang ke-12.1, yaitu menulis gagasan utama untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraph argumentatif.

Sementara itu, untuk keterampilan membaca dirincikan dalam Standar Kompetensi ke-3, yaitu memahami ragam wacana dengan membaca intensif dan membaca nyaring. Dengan Kompetensi Dasar ke-3.1, yaitu menemukan perbedaan paragraph induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif. Jadi, pembelajaran keterampilan membaca kritis dengan menulis karangan argumentasi memiliki kedudukan yang jelas dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang hubungan kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis paragraf argumentasi itu sudah pernah diteliti oleh Asvidayanti (2009), Maharani Yulia (2009), Mira Elfina (2009).

Asvidayanti (2009) melakukan penelitian tentang hubungan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan t hitung sebesar 2,923, lebih besar dibandingkan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 2,68.

Maharani Yulia (2009) meneliti tentang hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA 13 Padang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan angka korelasi sebesar 0,87 menunjukkan nilai t hitung (10,288) lebih dari t tabel 12,68 taraf signifikan 95%.

Mira Elfina (2009) meneliti tentang hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA N 2 Padang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terhadap hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA N 2 Padang dengan t hitung sebesar 6,03 lebih besar dari t tabel dengan derajat kebebasan $n-2$ (38) dengan taraf signifikan 95% adalah 2,68.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada variabel dan objek yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi. Objek penelitiannya adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Tungkal Ulu.

C. Kerangka Konseptual

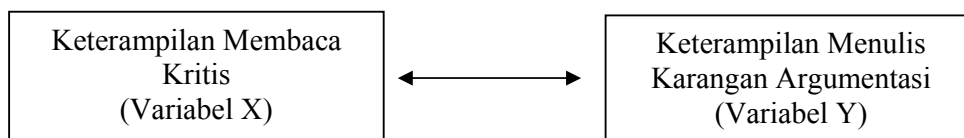
Keterampilan membaca seseorang sangat mempengaruhi keterampilan menulisnya. Semakin tinggi keterampilan membaca seseorang akan semakin baik keterampilan menulisnya. Berarti, jika seseorang mampu membaca kritis, dalam arti juga mampu menyingkap makna tersirat dan tersurat dalam sebuah wacana,

semakin mudah untuk pembaca menulis tanggapan ataupun kritikan yang disusun dalam bentuk opini, khususnya tulisan argumentasi.

Menurut Semi (2009:3) menyatakan ada tiga hal pokok keuntungan keterampilan membaca bagi keterampilan menulis. *Pertama*, dengan menyimak dan membaca orang dapat memperoleh ide dan memperkaya ide dari berbagai sumber informasi. *Kedua*, dengan membaca dan menyimak pula, seseorang penulis dapat mengetahui selera pembaca. *Ketiga*, dengan membaca dan menyimak orang dapat belajar menulis dengan jalan pintas. Dengan memperhatikan tulisan orang lain yang berhasil. Meniru cara orang lain menulis merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh orang yang belajar menulis, di samping mempelajari teknik dan langkah-langkah menulis dalam pendidikan formal.

Secara konseptual, terlihat indikasi hubungan antara variabel keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi. Keterampilan membaca kritis merupakan variabel bebas. Dikatakan variabel bebas karena keterampilan membaca kritis dapat mempengaruhi variabel lain yaitu keterampilan menulis karangan argumentasi sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel keterampilan membaca kritis sebagai variabel bebas.

Uraian tersebut dapat ditulis dalam bentuk kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan:

X : Keterampilan Membaca Kritis sebagai variabel bebas

Y : Keterampilan Menulis karangan Argumentasi sebagai variabel terikat

↔ : Hubungan/korelasi

D. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan tersebut, maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian. Hipotesis tersebut yaitu Hipotesis penelitian (H_1) adalah ada hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi. H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikan 95% antara keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Tungkal Ulu. H_1 : terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikan 95% antara keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Tungkal Ulu.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Simpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil pendeskripsian, analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi berada pada kualifikasi *cukup* (61,81). *Kedua*, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi berada pada kualifikasi *cukup* (62,27). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan seseorang dalam membaca kritis, maka akan meningkat pula keterampilan menulis karangan argumentasinya. Agar terampil menulis karangan argumentasi dengan baik, tingkatkan keterampilan membaca kritis. Sebaliknya, untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis, latihan dengan menulis karangan argumentasi.

B. Saran

Saran yang dikemukakan sesuai dengan pendeskripsian, analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan simpulan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut. *Pertama*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 3 Tungkal Ulu Jambi diharapkan lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca kritis khususnya dalam menulis karangan argumentasi untuk lebih dioptimalkan dimasa yang akan datang. *Kedua*, guru bidang studi bahasa dan Indonesia agar lebih sering memberikan latihan menulis guna melatih serta meningkatkan keterampilan dalam menulis. *Ketiga*, siswa diharapkan agar lebih menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan membaca kritis khususnya dalam menulis karangan argumentasi. *Keempat*, peneliti lain diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (Buku Ajar). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Achmadi, Muchin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Jakarta.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca" (Buku Ajar). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Akhaidah, Subarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asvidayanti. 2008. "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang". (*Skripsi*). Padang: FBSS. UNP.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan dan Citra Budaya Indonesia.
- Elfina, Mira. 2009. "Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA N 2 Padang". (*Skripsi*). Padang: FBSS. UNP.
- Eren, Facruddin ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjasujana, Ahmad, S. 1988. "Materi Pokok Membaca" (Buku Ajar). Jakarta: Karunika, universitas terbuka.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: CV Sinar Baru.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Debdikbud.
- Semi, M Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.